

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS – RI

No. 4090/SK/BAN–PT/Akred/S/X/2019

PENGUDUSAN CINTA DAN SEKS DALAM MARTABAT TUBUH

MANUSIA MENURUT YOHANES PAULUS II

SKRIPSI

Oleh:

Paulinus Herlambang Prasetyo

2017510005

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL



BANDUNG

2021

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : PAULINUS HERLAMBAANG PRASETYO
NPM : 2017510005
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : PENGUDUSAN CINTA DAN SEKS DALAM
MARTABAT TUBUH MANUSIA MENURUT
YOHANES PAULUS II**

Mengetahui
Dekan Fakultas Filsafat

Dr. Theol. Leonardus Samosir

Bandung, Juli 2021

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGUDUSAN CINTA DAN SEKS DALAM MARTABAT TUBUH MANUSIA MENURUT YOHANES PAULUS II”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam dunia akademis.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



Paulinus Herlambang Prasetyo

2017510005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul: **PENGUDUSAN CINTA DAN SEKS DALAM MARTABAT TUBUH MANUSIA MENURUT YOHANES PAULUS II** ini disusun untuk melengkapi persyaratan kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penyusunan skripsi ini mampu menjadi media latihan bagi penulis untuk mampu merumuskan kerangka pemikiran dalam karya ilmiah yang sistematis dan logis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hendak memaparkan tentang keluhuran tubuh manusia seturut dengan pandangan Yohanes Paulus II. Alasannya, manusia mampu mengenal dan memahami eksistensi dirinya secara benar dan mendalam melalui tubuh yang dimilikinya. Tubuh merupakan simbol yang paling kelihatan untuk melakukan relasi dengan sesamanya. Ketika manusia berelasi, nafsu seksualitas yang dimiliki larut ke dalam dinamika hidupnya. Hal tersebut menjadi tantangan agar manusia tidak terjebak pada sikap egosentris. Agar terhindar dari sikap tersebut, setiap pribadi harus kembali kepada otentisitasnya sebagai makhluk relasional. Tujuannya agar hasrat seksual menjadi daya dorong untuk semakin memahami sesama, sehingga dapat terciptanya kehidupan yang harmonis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sering mengalami kesulitan dan tantangan. Namun berkat kuasa pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu berkat doa dan dukungan dari

banyak pihak membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis hendak mengucapkan syukur dan terimakasih secara khusus kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menerangi akal budi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Pastor Dr. Theol. Leonardus Samosir selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. Pastor Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi yang telah membantu penulis dalam mencari bahan dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Pastor Nikasius Jatmiko, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
5. Kedua orang tua: Bernike Sudarto dan Veronika Poniati serta adik penulis: Brigita Puspita Hapsari, yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis.
6. Rekan angkatan yang selalu mengingatkan agar tetap setia berada pada jalur panggilan.
7. Para frater Seminari Tinggi St. Petrus Paulus yang selalu mendorong penulis untuk tetap tekun mengerjakan skripsi.
8. Melisa Maria Putri yang senantiasa memotivasi dan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam hal menambah wawasan, khususnya dalam rangka memandang keluhuran hubungan seksual di dalam dimensi tubuh diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain. Namun dalam hal ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang berguna untuk penulis agar dapat dijadikan modal untuk penulisan karya ilmiah lainnya.

Bandung, Juli 2021

Paulinus Herlambang Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Metode Penulisan	11
1.4 Sistematika Penulisan	11
1.5 Tujuan Penulisan.....	13
BAB II SEKS DAN SEKSUALITAS	15
2.1 Perbedaan Seks dan Seksualitas.....	15
2.2 Gairah Seksual Pada Makhluk Hidup	22
2.3 Cinta, Hasrat, dan Seks	26
Kesimpulan	30

BAB III RELASIONALITAS TUBUH.....	32
3.1 Tubuh Manusia	32
3.1.1 Tubuh Manusia dalam Terang Yohanes Paulus II	35
3.2 Pemaknaan Tubuh Sebagai Bagian dari Misteri Penciptaan.....	42
3.2.1 Pandangan Ethos dan Eros Terhadap Tubuh Manusia.....	47
3.3 Hidup Perkawinan dalam Keberlanjutan Teologi Tubuh	50
3.4 Kontrasepsi dan Kaitannya dengan Teologi Tubuh.....	55
Kesimpulan	59
BAB IV PENGKULTUSAN CINTA DAN SEKS DALAM	
KEHIDUPAN MANUSIA	60
4.1 Hasrat <i>Eros</i> adalah Murni Seperti <i>Agape</i>	60
4.2 <i>Via Purgativa</i> sebagai Jalur Pemurnian akan	
Hubungan Seksual.....	75
4.2.1. <i>Via Illuminativa</i> sebagai Bentuk Sikap Saling	
Melengkapi antar Pasangan.....	80
4.2.2 <i>Via Unitiva</i> Sebagai Hasrat untuk Bersatu	
dengan Allah dalam Perkawinan	84
4.3 Hubungan Seksual adalah Prokreasi Bukan Rekreasi.....	88
Kesimpulan	93

BAB V KESIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	100
RIWAYAT HIDUP	104

**PENGUDUSAN CINTA DAN SEKS DALAM MARTABAT TUBUH
MANUSIA MENURUT YOHANES PAULUS II**

Oleh:

Paulinus Herlambang Prasetyo

2017510005

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

Abstrak

Sikap hedonisme menyiratkan perilaku manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas. Dampaknya, muncul berbagai macam masalah seperti krisis identitas dan orientasi tubuh sebagai objek seksual. Solusi dari permasalahan tersebut adalah kembali pada eksistensi manusia sebagai makhluk relasional dan seksual. Seksual yang dimaksud, seturut dengan pandangan Yohanes Paulus II, adalah membangun relasi dengan sikap hormat dan saling mencintai sesamanya. Hal ini mengartikan bahwa di dalam relasi dengan orang lain, terdapat suatu penghargaan akan martabat kehidupan sesama termasuk dimensi tubuh dan rohnya. Oleh karena itu, seksualitas memiliki daya penting dalam dimensi kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks dan dinamis. Selalu mengalami perubahan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa membahas sosok pribadi manusia, merupakan persoalan yang rumit. Namun terdapat satu keadaan atau kondisi yang tidak pernah berubah dari realitas manusia. Keadaan tersebut tercermin dari sikap manusia yang tidak pernah lepas dari sesamanya. Akal budi dalam diri manusia tidak mampu memberi solusi bagaimana menjalani hidup tanpa kehadiran atau peran orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain memiliki posisi yang sentral untuk setiap pribadi.

Namun dalam keadaan tersebut sering membuat manusia terjebak dalam sikap eksploitasi diri dan sesamanya. Memandang diri dan orang lain sebagai komoditi yang dapat membawa keuntungan pribadi. Pada akhirnya akan menumbuhkan sikap egosentris di dalam diri manusia sehingga hal tersebut mereduksi hakikatnya sebagai pemenuhan untuk sesamanya. Terjadi pergeseran orientasi tujuan dan maksud dari kehidupan manusia. Dalam hal ini dimensi tubuh menjadi persoalan yang utama dalam relasi dengan sesama. Tubuh menjadi medium yang hanya dipandang sebagai medium penyalur hasrat dan kebutuhan badaniah. Persoalan tersebut menunjukkan suatu sikap penolakan terhadap transendensi Allah. Keluhuran dan keutuhan manusia menjadi hilang akibat dari rasionalisasi tubuh dan sesama. Sikap yang menjadikan tubuh pribadi dan sesama sebagai media

mencari kepuasan dan keuntungan. Secara tidak langsung, permasalahan tersebut meruntuhkan eksistensi manusia sebagai makhluk relasional.

Berangkat dari pendapat Yohanes Paulus II yang mengatakan bahwa tubuh adalah sakramen. Tubuh adalah sebagai medium kehadiran Allah. Sebagaimana dipahami bahwa Allah adalah sosok yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh manusia. Dalam hal ini Allah menampilkan realitasnya ke dalam atau melalui tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh manusia dijadikan suatu bentuk perwujudan Allah. Menjadi gambaran yang jelas akan sosok dan perkataan Allah¹. Di dalam tubuh manusia, Allah berkehendak untuk bersabda dan menunjukkan diri-Nya yang tidak kelihatan. Oleh sebab itu, tubuh manusia adalah Theos. Oleh sebab itu, ketika muncul sikap yang merendahkan dimensi tubuh, maka secara otomatis merendahkan Allah yang bersemayam di dalam diri pribadi manusia. Pada saat menjalin relasi dengan sesama, maka kita pun turut menjalin relasi dengan Allah. Unsur dasar menjalin relasi adalah sikap rindu untuk bersatu dengan Allah. Dalam dimensi seksual pun memiliki makna yang serupa, terdapat suatu kerinduan yang mendalam untuk bersatu secara intim dengan Allah di dalam tubuh manusia.

Berikutnya, di dalam pribadi setiap orang terdapat hasrat seksual merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hasrat tersebut lekat dengan aktivitas ketubuhan setiap pribadi, sehingga tidak bisa disangkal atau ditolak. Permasalahannya adalah anggapan bahwa hasrat tersebut merupakan hal yang tabu dan kurang pantas untuk digembar-gemborkan karena sifatnya yang intim dan personal. Akibatnya, banyak

¹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama dengan Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm 22.

orang yang mencari dan mengeksplor sendiri perihal hasrat seks itu sendiri². Aktivitas tersebut menjadikan tubuh sebagai konsumerisme belaka. Dampaknya adalah pemahaman dan penerapan yang tidak tepat akan bidang seksual. Hal tersebut menjadikan seksual menjadi bidang yang profan dan kehilangan dimensi keluhurannya. Dalam hal ini pemahaman akan seksual menjadi jauh melenceng dari hakikatnya. Terjadi suatu fenomena desakralisasi dari aspek tersebut. Pemahaman seks yang awalnya tabu, sakral, dan berada pada ranah Teologis, menjadi terpusat pada dimensi antropologisnya saja, tanpa memperhatikan dimensi Teologisnya.

Apabila dikaitkan dengan pemikiran dari Yohanes Paulus II, keadaan tersebut jelas mengaburkan atau menyangkal hakikat Tubuh sebagai sakramen. Tubuh sebagai simbol kehadiran Allah menjadi bias apabila yang dilakukan oleh manusia adalah pengkerdilan atau mereduksi keluhuran tubuh diri sendiri dan sesama. Contohnya adalah hanya memandang tubuh sebagai objek seksual saja, tanpa menghadirkan dimensi Teologisnya. Dalam hal ini Allah tinggal di dalam diri manusia, menandakan bahwa seharusnya setiap pribadi mampu menunjukkan sikap yang seturut dengan kehendak Allah, yaitu sikap saling mendukung, melengkapi, dan mencintai. Hakikat dasar manusia sebagai makhluk ciptaan dan sebagai medium dari Allah sendiri.

Aktivitas seksual merupakan hal yang normal terjadi pada makhluk hidup. Aktivitas ini memiliki keterkaitan dengan tubuh badaniah sekaligus aspek jiwa setiap pribadi. Hubungan seksual yang umumnya terjadi adalah pertemuan antara organ reproduksi wanita dan pria. Pada akhirnya melalui pelepasan sperma laki-laki

² Johan Suban Tukan, *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga* (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm 2.

ke dalam vagina wanita, akan membuka peluang adanya proses kehamilan. Hasrat akan seksual tersebut adalah natural, tidak bisa dihilangkan. Dalam hal ini, hasrat seksual merupakan kesatuan di dalam kehidupan manusia. Namun yang dikehendaki Allah bukan hanya hubungan seksual yang bercorak badaniah, melainkan mengarah pada kesatuan antar pasangan untuk saling mengisi dan membangun. Menunjukkan dimensi kasih yang Allah berikan supaya disalurkan kepada pasangan dan orang lain. Hingga pada akhirnya, hubungan seksual bukan hanya bercorak pada kenikmatan badan, melainkan terdapat dimensi humanisnya juga.

Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, hendaknya setiap mampu mengontrol dan mengendalikan hasrat seksual tersebut. Hubungan seksual harus didasari atas kesadaran penuh dan tanpa adanya unsur keterpaksaan antar pasangan. Dengan cara tersebut, maka manusia dapat menyeimbangkan hasrat alamiahnya dan juga dimensi perasaan serta akan budinya. Apabila seksualitas hanya dipandang sebagai hedonisme, maka hanya mengarah pada pemuasan hawa nafsu saja. Padahal dalam pandangan Kristiani, seksualitas memiliki nilai yang luhur. Seksualitas erat kaitannya dengan aktivitas tubuh, oleh sebab itu relasi kepada sesama menjadi tereduksi apabila menjadikan tubuh orang lain sebagai objek seksual saja.

Tubuh merupakan bentuk dari kehadiran manusia secara nyata. Dalam ranah spiritual, di dalam tubuh terdapat roh yang bersemayam. Hasrat seksual dalam diri manusia merupakan suatu daya manusiawi yang bercorak badaniah. Namun tanpa disadari di dalam hasrat tersebut menunjukkan suatu kerinduan dan penyerahan yang total terhadap Allah. Kehendak Allah atas tubuh manusia adalah

menjadi penyalur untuk saling mencintai. Tindakan tersebut merupakan tugas yang diberikan oleh Allah. Melalui hal tersebut semakin mempertegas bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra-Nya. Termasuk di dalamnya hasrat untuk mencintai. Pada awalnya manusia memiliki hasrat mencintai dengan total sebagaimana Allah mencintai mereka. Namun dalam perkembangannya mereka jatuh dalam godaan yang membawa perubahan dalam hasrat mencintai.

Hasrat tersebut terbagi menjadi cinta *Agape*, *Eros*, dan *Philia*. Namun yang paling melekat dan identik adalah cinta eros. Hasrat seksual dalam diri manusia kerap kali diidentikkan dengan cinta eros. Aspek yang hanya terfokus pada kepuasan badaniah saja. Suatu hasrat yang hanya bertujuan pada kepuasan dan kebahagiaan pribadi. Menjadikannya sebagai cinta yang egosentris. Berbanding terbalik dengan cinta *Agape* yang bersifat altruistik.

Hasrat *Eros* memang erat berkaitan dengan dimensi manusiawi, namun melalui hasrat tersebut dapat membuat setiap pribadi menjalin suatu relasi. Hakikat *eros* adalah mencari kebahagiaan, dan tidak pernah merasa puas. Sikap tersebut dapat terealisasi apabila setiap pribadi menjalin suatu komunikasi dan relasi. Hal ini menunjukkan terdapat suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapat kebahagiaan untuk dirinya. Fokusnya menjadi mengarah kepada orang lain ataupun subjek lain di luar dirinya. Berupaya untuk semakin dekat dan juga membahagiakan orang lain. Dalam hal ini kebahagiaannya digambarkan ketika mampu dan berada dekat dengan sesamanya. Dirinya memfokuskan untuk mencari cara supaya orang yang dikasihinya mengalami kebahagiaan dan berupaya untuk bersatu dengan dirinya. Memberikan apapun yang dimiliki supaya dapat menjalin komunikasi dan

relasi dengan subjek selain dirinya. Hal tersebut menampilkan bahwa cinta tidak lagi terfokus pada diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut *Eros* tidak dapat dikatakan sebagai hasrat yang negatif. Pada kenyataannya hasrat *Eros* membawa perubahan pada dimensi positif dan Teologis. Sebuah sikap yang menuntun pada hidup berelasi dengan mengadopsi cinta Allah, yaitu saling memberi dan membahagiakan sesamanya. Tidak lagi terfokus pada diri sendiri, melainkan kepada persoalan bagaimana *Eros* yang menunjukkan sisi gairah kemanusiaan yang memotivasi untuk melakukan dan memberikan kebaikan serta kebahagiaan kepada sesama. Dimensi tersebut sangat jelas tertuang pada hakikat agape. Dengan kata lain, *Eros* dan *Agape* memiliki nilai kesatuan dan saling mendukung. Kedua aspek tersebut membentuk pribadi manusia untuk semakin menunjukkan dimensi keluhuran yang terdapat dalam diri manusia.

Berdasarkan hal tersebut terdapat unsur pemurnian dari suatu tindakan yang profan menjadi tindakan yang kudus atau suci. Dalam hal ini bidang seksual memiliki dimensi yang serupa. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan seksual merupakan bidang yang berkaitan dengan tubuh manusia. Melalui tindakan tersebut, manusia memperoleh kenikmatan secara badaniah. Namun hakikat dari hubungan seksual tidak hanya terfokus pada kenikmatannya saja. Melainkan terdapat dimensi persatuan laki-laki dan perempuan dengan Allah. Sebagaimana Melalui hubungan seksual, pasangan suami-istri masuk ke dalam persekutuan dan mengambil bagian di dalam rencana penciptaan Allah. Dengan melalui hubungan seksual maka akan tercipta peluang kehidupan baru. Maka hubungan seksual bukan hanya suatu hubungan yang bercorak antropologi saja, melainkan juga mengandung dimensi Teologisnya. Hal inilah yang membuat hubungan seksual menjadi sakral.

Apabila hanya fokus pada kenikmatan tanpa adanya kehendak terciptanya kehidupan baru, maka mereduksi keluhuran Allah di dalam tubuh. Selain itu menolak rencana dan kehendak Allah dalam hal penciptaan kehidupan seseorang.

Tubuh jasmani dan juga rohani dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan, bahkan saling mendukung. Roh atau spirit dipandang sebagai penggerak tubuh, dan sesuai dengan kehendak Allah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Roh dan Tubuh memiliki kesatuan, karena Roh tidak mungkin dapat bergerak tanpa adanya tubuh. Hal tersebut tertulis dalam Kitab Suci; “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu..” (bdk 1Kor 6:19-20). Dalam ayat tersebut memperlihatkan tindakan penghargaan kepada tubuh kita sebagai sesuatu yang kudus. Hal ini karena Allah sendiri tinggal di dalam diri manusia.

Melalui perikop tersebut menunjukkan bahwa orang lain tidak dapat berkuasa atas tubuh orang lain. Perikop tersebut menegaskan bahwa setiap pribadi memiliki martabatnya masing-masing, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan sesuka hati. Termasuk di dalamnya pasangan suami-istri yang sudah menikah. Walaupun mereka telah melakukan hubungan seksual, tetap harus memandang hormat kepada pasangannya. Bentuk konkretnya adalah dengan terdapat unsur pemaksaan di dalam hubungan seksual. Selain itu, melakukan hubungan seksual apabila didasari atas disposisi batin yang siap dan sadar. Hal ini karena aktivitas seksual adalah suatu tindakan yang luhur. Melaluinya, dapat tercipta adanya

kehamilan dan kelahiran manusia baru. Di dalam hubungan seksual, Allah ikut ambil bagian dalam terciptanya proses kehidupan baru.

Namun terkadang pasangan yang sudah menikah belum siap atau bahkan tidak menghendaki adanya peristiwa kehamilan. Selain itu, pada saat ini penggunaan alat kontrasepsi semakin mendukung keputusan pasangan yang tidak berkeinginan untuk memiliki banyak anak. Melalui alat kontrasepsi ini seolah-olah memberi rasa aman bahwa mereka tetap dapat melakukan hubungan seksual tanpa adanya kehamilan. Gereja sendiri menolak akan penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Hal itu akan mengurangi keluhuran dari hubungan seksual suami-istri. Selain itu, alat kontrasepsi sering disalahgunakan sebagai suatu solusi untuk pasangan yang belum menikah agar dapat melakukan hubungan seksual dengan bebas dari rasa tanggung jawab. Secara tidak langsung melalui alat kontrasepsi tersebut, menghilangkan peluang kehidupan manusia yang dikehendaki oleh Allah. Manusia kembali kepada hasrat seksual alamiahnya, yaitu melakukan hubungan seksual tanpa adanya rasa tanggung jawab atas tindakannya.

Apabila direfleksikan lebih dalam, maka tindakan tersebut sama dengan mereduksi keluhuran tubuh sesamanya. Orang lain hanya dipandang sebagai pribadi pemuas nafsu dengan kedok saling mencintai. Oleh sebab itu, hubungan seksual bukan hanya persoalan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam kelamin perempuan saja. Melainkan di dalamnya terdapat suatu persatuan yang sangat intim, dengan didasari komitmen untuk saling melengkapi. Pada akhirnya hubungan yang mereka lakukan akan semakin menguatkan relasi dengan Allah. Hubungan seksual merupakan bentuk komunikasi yang melampaui pribadi masing-

masing pasangan. Di dalamnya terdapat penyerahan total, sehingga keduanya memiliki keinginan untuk bersatu di dalam cinta yang abadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat tubuh manusia adalah untuk dipersembahkan kepada sesama dengan mengacu pada kehendak Allah. Dalam hal ini bukan persembahan yang menunjukkan kepasrahan agar orang lain berlaku semena-mena terhadap tubuh kita. Melainkan terdapat unsur persembahan dalam hal menjadi medium Allah untuk melakukan tindakan yang didasari dengan cinta kasih yang abadi. Bukan sekedar cinta yang bersifat badaniah saja, melainkan memuncak kepada Allah sebagai sumber kasih. Melalui hal tersebut maka dapat dibuktikan bahwa manusia adalah makhluk relasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menempuh realitas kehidupan, manusia memiliki tubuh dan jiwa yang mendukung eksistensinya sebagai makhluk hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi tubuh dan jiwa memiliki kesatuan yang tidak terpisah. Keduanya saling membangun dan mendukung. Kedua aspek tersebut membantu manusia untuk membantu manusia menjaga otentisitasnya sebagai makhluk relasional. Menjadi permasalahan adalah ketika seseorang menggunakan aspek tubuh dan jiwanya untuk memperlakukan orang lain berdasarkan hasrat atau kepentingan pribadinya. Menjadikan orang lain sebagai objek atau medium untuk memuaskan keinginannya. Permasalahan tersebut menumbuhkan sikap egosentris dalam menjalin relasi dengan sesama.

Sikap tersebut meruntuhkan dimensi manusia sebagai makhluk relasional. Meruntuhkan dimensi saling mendukung, mengisi, dan melengkapi. Bentuk

konkret dari terjadinya degradasi relasionalitas manusia adalah sikap memandang tubuh orang lain hanya sebagai pemuas nafsu saja. Hanya sebagai medium untuk melakukan hubungan seksual dan kepuasan badaniah. Hal tersebut membuat hubungan seksual merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang profan. Hubungan seksual dapat dilakukan oleh mereka yang bahkan tidak terikat oleh ikatan perkawinan. Bahkan hubungan seksual dapat dijadikan suatu langkah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau hanya sekedar untuk mendapatkan barang materiil yang diinginkan. Dalam hal ini, tubuh dijadikan aspek daya jual. Situasi tersebut menjadi suatu ironi tersendiri, karena makna dari keluhuran tubuh menjadi tereduksi. Padahal manusia diciptakan dengan citra dan rupa Allah, selain itu Allah sendiri tinggal di dalam pribadi manusia. Sikap hedonisme membuat tubuh dan kesakralan seksualitas menjadi tereduksi

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang terjadi yaitu; adanya degradasi ataupun pergeseran hakikat keluhuran tubuh dan seksualitas dalam kehidupan manusia. Memandang orang lain hanya sebagai objek yang ditugaskan untuk memuaskan dan merealisasikan nafsunya. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh setiap pribadi apabila mereka kembali pada hakikat awal bahwa kehadiran orang lain adalah melengkapi dan mengatasi keterbatasan yang ada di dalam dirinya. Selain itu untuk membantu agar semakin dapat bersatu dengan Allah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan pertanyaan yang berfungsi sebagai petunjuk dalam memaparkan tulisan penulis;

1. Apakah peran seksualitas bagi setiap pribadi manusia?

2. Mengapa hasrat seksual penting di dalam menjalin hubungan relasional manusia?
3. Bagaimana cara mengkonstruktifkan hasrat seksual menjadi daya untuk membangun relasi dengan sesama?
4. Bagaimana memandang hubungan seksual sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah dan sesama?

1.3 Metode Penulisan

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis kritis terhadap teks yang berkaitan dengan kehidupan seksual manusia. Penulis mencoba untuk menjelaskan makna seks dan seksualitas sebagai hal yang alamiah dan juga pemikiran Yohanes Paulus. Dalam penulisan ini, penulis menyertakan pandangan Ensiklik Gereja dan Anjuran Apostolik seperti; *Deus Caritas Est*, *Donum Vitae*, *Humanae Vitae*, *Familiaris Consortio*, dan juga pandangan dari Yohanes Paulus II. Dari kedua sumber tersebut, penulis berusaha menganalisa dan mencari korelasi kehidupan seksualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Yohanes Paulus II menjadi referensi utama untuk penulis dalam penulisan ini. Penulis juga mengkontraskan permasalahan seksualitas yang terjadi dalam masyarakat dengan ajaran Gereja Katolik yang berkaitan bidang tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan skripsi ini menjadi 5 bab. Dalam kelima bab ini, penulis menambahkan pula beberapa sub-bab yang membantu pembahasan. Penulis

berharap supaya pembaca dapat memahami penulisan ini dengan mudah dan memberi pemahaman bahwa tubuh adalah sakramen. Pada bab pertama, penulis mencoba untuk menjelaskan perihal manusia sebagai makhluk relasional yang tidak bisa lepas dari orang lain. Terlebih dalam memenuhi kebutuhan hidup, bahkan dalam merealisasikan dimensi seksualnya. Penulis juga menampilkan metode yang digunakan dan juga perihal sistematika penulisan. Pada bagian akhir bab, penulis menyampaikan tujuan dari penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis mencoba untuk menampilkan hasrat seksualitas merupakan hal yang alamiah dalam hidup manusia. Penulis berusaha untuk membahasakan ulang pemikiran tersebut sehingga dapat dijelaskan bahwa fenomena seksualitas merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. Penulis juga menyampaikan bahwa hasrat seksualitas merupakan unsur dasar manusia untuk menjalin relasi dengan orang lain. Penulis berusaha menyajikan problem seksual yang terjadi dalam kehidupan manusia dan solusi dalam menanggapi hal tersebut.

Pada bab ketiga, penulis akan menampilkan pemikiran Yohanes Paulus II akan keluhuran tubuh manusia. Penulis juga menyertakan sumber-sumber perikop Kitab Suci perihal seksual dalam tubuh manusia. Selain itu, penulis akan menunjukkan pandangan Gereja Katolik seputar seksualitas manusia dan segala ajarannya. Pembahasan lebih terfokus pada manusia sebagai karya ciptaan dan tubuh manusia dalam Terang Yohanes Paulus II.

Pada bab keempat penulis akan mencoba merumuskan perihal hasrat mendasar manusia yang dikultuskan menjadi suatu hal yang kudus. Hal ini tertuang dalam Eros yang menjadi hasrat dasar manusia tidak selalu memberikan nuansa negatif, karena di dalamnya dapat membawa manusia pada kesatuan dengan sesama

dan bertujuan pada Allah. Dalam hal ini menunjukkan tindakan pemurnian akan hasrat alamiah manusia, menjadi suatu tindakan yang menguntungkan sesama. Menunjukkan dimensi Eros yang sifatnya pribadi yang menjadi Agape yang sifatnya demi kepentingan dan kebaikan bagi banyak orang. Selain itu penulis berusaha memberi penjelasan akan luhurnya hubungan seksual dalam dimensi perkawinan. Penulis akan berusaha untuk menemukan akar permasalahan dari aspek hubungan seks yang selama ini dipandang negatif dalam masyarakat. Penulis juga memberi gambaran perihal hormat akan peluang kehidupan baru yang terjadi dalam proses hubungan seksual.

Pada bab kelima, penulis akan memberi kesimpulan atas pembahasan dari bab satu sampai bab empat yang menjadi tulisan ini. Penulis berharap bahwa melalui simpulan ini, pembaca mampu mendapat pemahaman baru sebagai pembelajaran untuk menghormati tubuh sendiri dan tubuh sesamanya. Simpulan tersebut juga berisi opini serta saran penulis dalam memandang seksual bukanlah suatu hal yang tabu, namun menganggapnya sebagai tindakan yang luhur dan suci. Dalam hal ini perlu ada pendidikan atau edukasi akan aktivitas seksual, sehingga akan menghindari sikap tidak hormat terhadap orang lain dalam dimensi seksual. Pemahaman akan seksualitas perlu ditanamkan sejak dini sehingga mereka dapat menyadari bahwa tindakan seksual bukanlah aktivitas yang dapat dilakukan dengan sembarangan.

1.5 Tujuan Penulisan

Penulis berharap supaya tulisan ini mampu memberikan sudut pandang baru akan aspek seksualitas. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat menjelaskan

bahwa manusia dan seksualitas tidak dapat dipisahkan. Namun penulis berusaha mengajak pembaca untuk memahami bahwa tubuh dan seksualitas merupakan pemberian dari Allah yang sifatnya sakral dan suci. Selain itu penulis juga hendak menjelaskan perihal hubungan perkawinan bukanlah suatu jalur pelegalan untuk melakukan hubungan seksual. Melainkan suatu sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan juga menjadi pribadi yang mampu menghadirkan sosok Allah di dalam hubungan perkawinan. Tujuannya supaya banyak orang yang menyadari bahwa seksualitas adalah perwujudan kasih untuk manusia yang diberikan oleh Allah. Dengan begitu, harapannya adalah meminimalisir pandangan negatif akan seksual.

